

(*sharing*). Hasil belajar yang diperoleh dari *sharing* antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu.³¹ Melalui *sharing* ini, anak dibiasakan untuk saling memberi dan menerima serta dapat mengembangkan sikap ketergantungan yang positif.

5. Permodelan (*modelling*)

Pembelajaran konstektual, guru bukan satu-satunya model. Hal ini karena segala kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki guru akan memperoleh hambatan untuk memberikan pelayanan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan siswa yang heterogen.³² Untuk mengurangi keterbatasan tersebut, pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menggunakan permodelan sebagai sumber belajar.

6. Refleksi

Proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk merenung dan mengingat ulang apa yang sebelumnya telah dipelajari. Siswa diberikan bebas menafsirkan pengalamannya sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.³³ Siswa dalam penggunaan strategi CTL diajarkan

³¹*Ibid*, hlm.116

³²Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*hlm.196

³³Rudi, Hartono, *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*, (Yogyakarta: DivaPress, 2013), hlm.98

untuk mandiri, artinya guru hanya memberikan pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

7. Penilaian autentik (*authentic-assesment*)

Penilaian/assesment merupakan bagian dari pembelajaran yang berfungsi untuk mendapatkan informasi tentang kualitas proses dan menekankan proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran. Karakteristik penilaian autentik adalah: (a) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, (b) bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif, (c) yang diukur adalah keterampilan dan *performance*, bukan mengingat fakta, (d) berkesinambungan, (e) terintegrasi, (f) dapat digunakan sebagai *feedback*.³⁴

Pembelajaran kontekstual memiliki kelebihan dan kekurangan, kelebihan pembelajaran kontekstual yaitu pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil.³⁵ Peserta didik dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan materi dan memahami sesuatu, menyadarkan peserta didik tentang apa yang mereka pelajari. Peserta didik akan lebih mudah

³⁴Suwarna, dkk, *Pengajaran Mikro*, (Yogyakarta: Tirta Wicana, 2006), hlm.126

³⁵M. Hosnan, *Pendekatan Sainifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm.279

memahami sebuah pembelajaran bila pembelajaran itu ada nyata dalam kehidupan sehari-harinya.

Kekurangan pembelajaran kontekstual guru lebih intensif dalam membimbing karena dalam pembelajaran kontekstual, guru berperan sebagai pengelola kelas dalam sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan baru bagi siswa.³⁶ Dalam pemilihan materi di kelas didasarkan pada materi yang hanya bisa disampaikan menggunakan strategi kontekstual, karena tidak semua materi bisa disampaikan dengan strategi kontekstual. Kebutuhan peserta didik di dalam sebuah kelas mempunyai tingkat yang berbeda-beda sehingga guru akan kesulitan dalam menentukan materi pelajaran.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang terjadi pada seorang individu yang dapat diamati dan diukur dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan.³⁷ Perubahan tersebut merupakan perubahan yang menuju kearah lebih baik, dari yang tidak tahu menjadi tahu. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai perubahan perilaku dan kemampuan secara

³⁶M. Hosnan, *Pendekatan Sainifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 279

³⁷Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm.30

keseluruhan yang dimiliki oleh siswa belajar.³⁸ Hasil belajar suatu pencapaian tujuan pendidikan yang sudah dilaksanakan siswa ketika proses pembelajaran.³⁹ Untuk mencapai hasil belajar dapat diukur dengan ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.⁴⁰ Penulis berdasarkan uraian diatas dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai akibat dari proses kegiatan belajar mengajar an proses tersebut didapat dari pengalaman dan waktu yang tidak cepat.

b. Indikator-indikator hasil belajar

Sistem Pendidikan Nasional merumuskan tujuan pendidikan nasional, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang mencakup tiga ranah, disebutkan dibawah ini :

1. Ranah Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu:

- a. Pengetahuan, yaitu kemampuan yang paling rendah dalam ranah kognitif. Namun tipe ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Dalam tipe ini, siswa hanya sekedar tahu saja. Misalnya bercerita, siswa

³⁸Hutauruk Pindo, *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Alat Peraga pada Mata Pelajaran IPA Simbolom Purba*, SEJ (School Education Journal) 2018, No.2, Vol.8, hlm.123

³⁹Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm.23

⁴⁰Widodo, *Peningkatan Efektivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa* Jurnal Fisika Indonesia, 2013, No.49, Vol XVII, hlm.33

dapat mengartikan definisi bercerita.

- b. Pemahaman, yaitu tipe belajar yang lebih tinggi dari pengetahuan. Dalam hal ini siswa mengetahui lebih dalam lagi, selain itu siswa juga dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri terhadap sesuatu yang didengar maupun dibaca.
- c. Penerapan, yaitu kemampuan atau keterampilan menggunakan abstraksi, kaidah dan ketentuan dalam situasi-situasi khusus dan konkret yang dihadapinya sehari-hari. Artinya siswa mampu menerapkan materi yang telah diketahui dan dipelajari.
- d. Analisis, yaitu usaha memilih integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya atau susunannya. Pada tahap ini, siswa mampu menganalisa bagian-bagian dasar suatu materi dan mampu menggabungkan konsep satu dengan konsep lainnya. Misalnya pesan dari sebuah cerita itu merupakan amanat.
- e. Sintesis, yaitu kemampuan menyusun kembali bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh. Tahap ini merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Pada tahap ini siswa mampu menggabungkan bagian-bagian konsep yang terpisah menjadi suatu kesatuan atau dapat

dikatakan dari contoh dapat ditarik menjadi suatu konsep. Misalnya, tema, tokoh, alur/plot, konflik, klimaks, latar, amanat, sudut pandang, penokohan merupakan unsur dari teks cerita.

f. Evaluasi, tahap ini merupakan tahap yang paling tinggi dari ranah kognitif. Evaluasi merupakan kemampuan untuk memberikan keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, metode, materi dan lain-lain.⁴¹

2. Ranah Afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat mengalami perubahan apabila telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ada beberapa jenis kategorirerah afektif sebagai hasil belajar, kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat kompleks, yaitu:

a. *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, kegiatan untuk menerima stimulus, control, dan situasi gejala atau rangsangan dari luar. Pada tahap ini, siswa ini, siswa

⁴¹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.23

menerima nilai-nilai yang diajarkan oleh guru.

- b. *Responding* atau jawaban, yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. Tahap ini lebih tinggi dari pada *receiving/attending*, yakni siswa memberi tanggapan terhadap nilai yang diberikan oleh guru.
- c. *Valuing* atau penilaian berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Siswa tidak hanya menerima nilai yang diajarkan tetapi juga dapat menilai dan memilih antara yang baik dan buruk.
- d. Organisasi yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Pada tahap ini siswa dapat menunjukkan tanggung jawabnya terhadap nilai yang menjadi prioritasnya.
- e. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Maksudnya, nilai yang telah dimiliki siswa, sudah melekat/tertanam dalam dirinya secara konsisten.⁴²

⁴²Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar...* hlm.23

3. Ranah psikomotorik berkenaan dengan bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ranah psikomotorik adalah ranah yang menitikberatkan kepada kemampuan fisik dan kerja otot. Dalam pengembangannya mata pelajaran yang berkaitan dengan psikomotor adalah mata pelajaran yang lebih berorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi-reaksi fisik dan keterampilan tangan. Psikomotorik meliputi gerak reflek tubuh, keterampilan fisik an gerakan terampil siswa.⁴³ Penilaian psikomotorik implementasinya dapat dilakukan dengan menggunakan pengamatan atau mngukur tingkah laku individu.

Ketiga ranah tersebut merupakan obyek penilaian dari hasil belajar. Diantara ketiga ranah tersebut, yang paling banyak digunakan/dinilai oleh para guru di sekolah adalah ranah kognitif, karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai isi dari pelajaran yang dipelajari. Hasil belajar akan dituangkan kedalam skor atau angka. Jika skor atau angka semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar, dan sebaliknya.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

⁴³Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar...*hlm.30

Berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yakni:

1. Faktor internal siswa

- a. Faktor fisiologis

Faktor ini berkaitan dengan kondisi umum jasmani siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran. Kondisi jasmani sangat mempengaruhi proses belajar siswa. Apabila kondisi jasmani siswa rendah maka dapat menurunkan kualitas ranah kognitifnya, sehingga materi yang dipelajarinya kurang maksimal.

- b. Faktor psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Faktor ini berkaitan dengan tingkat kecerdasan/intelegensi, dan motivasi.⁴⁴

2. Faktor eksternal siswa

Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni :

⁴⁴Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm.145-155

a. Faktor lingkungan siswa

Faktor ini terbagi menjadi tiga, pertama faktor lingkungan alam atau non sosial seperti keadaan suhu, kelembapan udara, waktu, letak madrasah dan lain sebagainya.

Kedua, lingkungan sosial masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan disekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan juga berpengaruh pada aktivitas belajar siswa. Lingkungan yang serba kekurangan dan anak-anak pengangguran akan mempengaruhi aktivitas belajar.⁴⁵

Ketiga, lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat dan perilaku orang tua, ketegangan yang ada dalam keluarga, semua dapat memberi dampak terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

b. Faktor lingkungan non-sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan

⁴⁵*Ibid*, hlm.155

letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu yang digunakan siswa. Jika gedung sekolah atau fasilitas didalamnya tidak memadai maka hal tersebut dapat mempengaruhi kegiatan siswa dalam proses belajar.

3. Faktor pendekatan belajar

Pendekatan belajar yaitu segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi materi tertentu. Maksudnya dari strategi tersebut adalah langkah-langkah dalam proses kegiatan belajar mengajar yang telah dirancang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan belajar. Tidak hanya faktor internal dan eksternal siswa saja tetapi juga faktor pendekatan belajar juga mempengaruhi proses belajar. Faktor-faktor diatas merupakan faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar. Karena faktor tersebut muncul siswa yang berprestasi tinggi dan berprestasi rendah.

Tinggi rendahnya hasil belajar yang diperoleh peserta didik tergantung dari faktor-faktor yang

mempengaruhi baik bersifat internal maupun eksternal. Faktor tersebut sangat mempengaruhi upaya pencapaian hasil belajar siswa demi merencanakan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

d. Manfaat hasil belajar

Hasil belajar pada hakekatnya ialah perubahan tingkah laku yang mencakup semua ranah kognitif, afektif, psikomotorik, yang dihasilkan melalui proses belajar mengajar.⁴⁶

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai pembandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan meniskripsikan beberapa penelitian yang relevansinya dengan judul penelitian penulis antara lain :

1. Lis Wulandari dengan judul skripsi "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Siswa SD Negeri 3 Simpang Agung Tahun Pembelajaran 2016". Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN METRO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar yang

⁴⁶Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algsindo, 2009), hlm.3

menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SD 3 Simpang Agung setelah menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) hasil belajar siswa menjadi meningkat. Maka dapat disimpulkan bahwa metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa mata pelajaran IPA kelas III di SD Negeri 3 Simpang Agung.

2. Catur Wiji dengan judul skripsi "Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan Media CD Interaktif pada SD 02 Brebes". Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang. Hasilnya setiap peserta didik mempunyai hasil belajar yang berbeda-beda dan hasil belajar siswa dalam setiap siklus selalu mengalami peningkatan. Pada pembelajaran Matematika yang dikaitkan dengan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di dalam skripsi tersebut mengalami peningkatan dalam hasil belajarnya. Hasil belajar ranah kognitif, afektif, maupun ranah psikomotoriknya. Dapat disimpulkan dari skripsi ini bahwa penggunaan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat menumbuhkan hasil belajar karena dalam setiap siklus selalu mengalami peningkatan.
3. Cucu Kurnia dengan judul skripsi "Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Siswa dalam Pembelajaran IPA di sekolah dasar". Isi dari skripsi tersebut hasil pembelajaran siswa dalam pembelajaran IPA pada materi alat pencernaan sebelum menggunakan model CTL apakah hasilnya bagus apa tidak. Dan setelah itu akan diadakan lagi sebuah pembelajaran siswa dengan menggunakan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Kemudian hasil dari sebelum melakukan proses pembelajaran IPA menggunakan CTL dan sesudah proses pembelajaran IPA menggunakan CTL akan dibandingkan mana yang hasil belajarnya lebih bagus antara sebelum dan sesudah penggunaan strategi CTL.

Tabel 2.1
Penelitian Relevan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Lis Wulandari (IAIN METRO)	"Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Metode CTL Siswa SD Negeri 3 Simpang Agung Tahun Pembelajaran 2016".	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar yang menggunakan metode CTL di SD 3 Simpang Agung setelah menggunakan CTL hasil belajar siswa menjadi meningkat.	Hasil belajar lebih baik dari sebelumnya.	Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, sedangkan skripsi saya menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

			Maka dapat disimpulkan bahwa Metode CTL dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa mata pelajaran IPA kelas III di SD Negeri 3 Simpang Agung.		
2.	Catur Wiji	"Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Melalui Pendekatan CTL dengan Media CD Interaktif pada SD 02 Brebes. Jurusan PGSD Universitas Negeri Semarang".	Setiap peserta didik mempunyai hasil belajar yang berbeda-beda dan hasil belajar siswa dalam setiap siklus selalu mengalami peningkatan	Menggunakan strategi pembelajaran CTL.	1.Mata pelajaran yang diteliti matematika, sedangkan mata pelajaran yang digunakan peneliti adalah mata pelajaran PPKn. 2.Media yang digunakan berupa CD, sedangkan media yang digunakan peneliti adalah media alam disekitar siswa.
3.	Cucu Kurnia	"Penerapan CTL untuk	1.Hasil pembelajara	Menggunakan strategi	Penggunaan kelas

		Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Dasar".	n siswa dalam pembelajaran IPA pada materi alat pencernaan sebelum menggunakan model CTL. 2. Aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA pada materi alat pencernaan sebelum menggunakan model CTL.	pembelajaran CTL.	khusus eksperimen, sedangkan peneliti melihat kondisi nyata di lapangan.
--	--	---	---	-------------------	--

Persamaan dan perbedaan penelitian saya dengan penelitian terdahulu ada beberapa yang sama dan ada juga beberapa yang beda. Persamaan penelitian saya dengan penelitian terdahulu terletak pada bagian penggunaan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan hasil belajar yang pada penelitian terdahulu juga menggunakan strategi yang sama dengan strategi penelitian saya.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saya terletak pada bagian fokus penelitian. Jika para peneliti terdahulu mengambil fokus penelitian pada meningkatkan kemandirian, meningkatkan aktifitas, maka pada penelitian saya lebih memfokuskan pada hasil belajar ranah kognitif, ranah afektif, dan

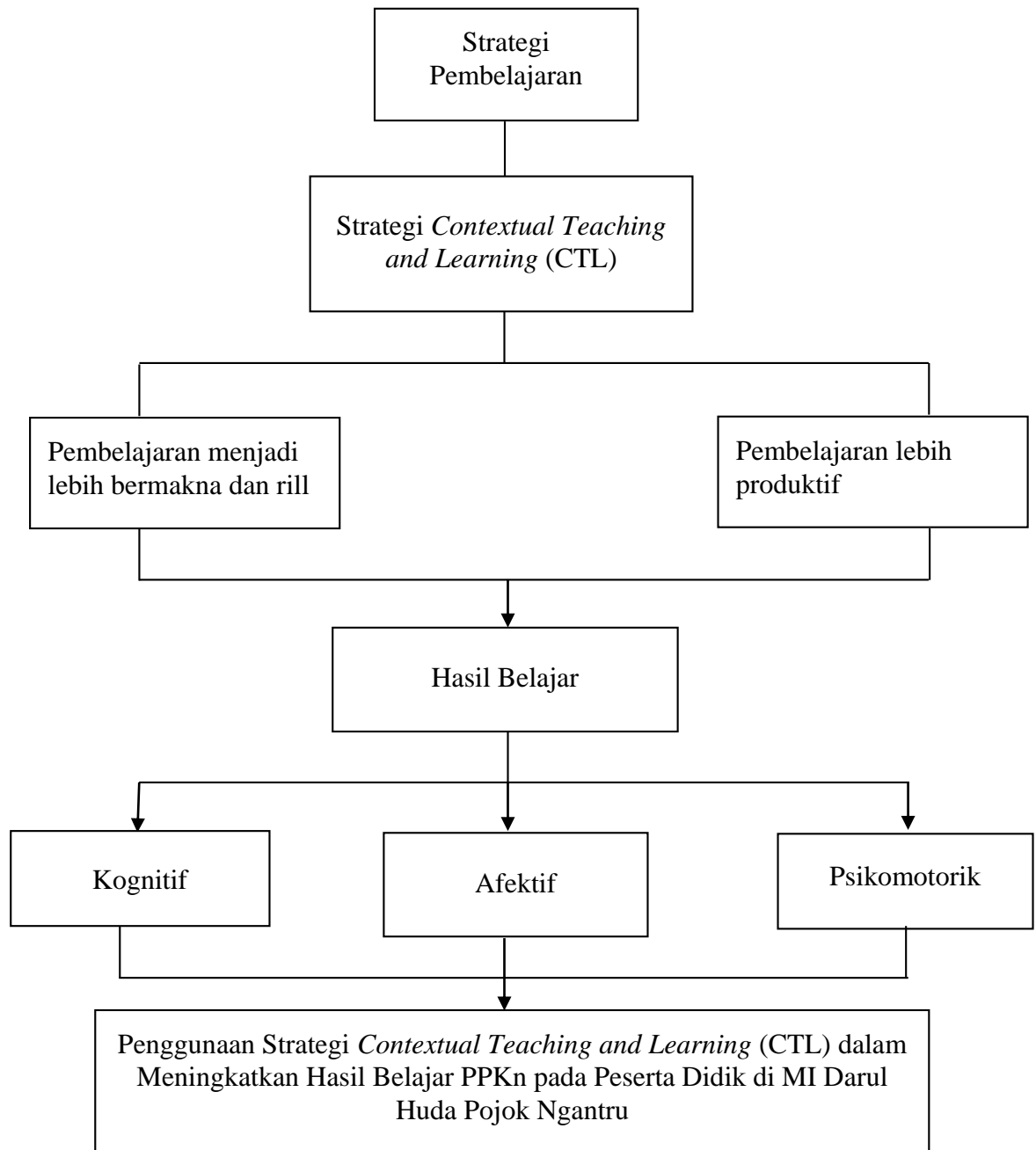
ranah psikomotorik dalam penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Namun pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cucu Kurnia dengan judulnya "Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di sekolah dasar" mempunyai persamaan yang terletak pada penelitian terdahulu menggunakan kelas eksperimen sedangkan penelitian saya melihat kondisi nyata di lapangan, yang mengarah pada tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

C. Paradigma Penelitian

Strategi pembelajaran merupakan aspek penting pendukung dalam menunjang proses pembelajaran. Dengan menggunakan strategi pembelajaran, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Dari penelitian yang dilakukan dengan judul "Penggunaan Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar PPKn pada Peserta Didik di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung".

Berikut gambar alur kerangka yang peneliti lakukan :

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Berdasarkan konsep diatas dapat diuraikan bahwa dalam penelitian ini, terdapat hubungan sebab akibat antara strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan hasil belajar siswa ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik pada mata pelajaran PPKn

di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung.